

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak usia dini biasa disebut dengan anak pra sekolah di mana masa ini merupakan proses tumbuh kembang yang bersifat unik. Dalam masa ini anak mulai muncul rasa kepekaan dalam perkembangannya, di sertai dengan kematangan fisik dan psikis yang mampu merespons rangsangan yang ada di sekitarnya. Pada proses ini paling tepat untuk menumbuhkan berbagai kompetensi dasar seperti kemampuan fisik, bahasa, kognitif, sosial emosional, seni, konsep diri, spritual dan kemandirian.¹

Usia dini (0-6 Tahun) adalah usia yang paling utama untuk terbentuk karakter dan kepribadian pada diri anak. Diusia ini juga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan untuk menjadi manusia selanjutnya. Dasar-dasar kepribadian anak mulai terbentuk pada masa ini juga tidak banyak anak yang mengalami krisis kepribadian yang di akibatkan kurang tepatnya pendidikan yang diberikan.² Jadi pada fase ini merupakan fase penting dalam mengembangkan kemampuan diri untuk mengarahkan anak menjadi individu yang berkompeten. Aspek yang dibutuhkan dalam mengembangkan kemampuan anak terdiri dari aspek kognitif, aspek moral, agama juga sosial dan emosional.

¹ Mulyasa, *Menejemen Paud*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2012), 16.

²I Made Lestiawati. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosial Anak Usia 6-7 Tahun".Jurnal Ilmiah VISI P2Tk PAUDIN (Online), Vol 8, No 2, 2013.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu di kembangkan secara khusus dan harus dengan penanganan yang baik adalah perkembangan sosial emosional pada anak.³ Perkembangan sosial emosional menurut Riana Mashar adalah proses menerima rangsangan secara baik dengan cara mengolah, mengontrol dan mengendalikan emosi sehingga menimbulkan respon positif. Sama seperti pendapat Ali Nugraha bahwa perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan kepribadian anak dalam menyesuaikan dan mengendalikan diri terhadap lingkungan sekitar.⁴ Dari pernyataan para tokoh diatas dapat disimpulkan perkembangan sosial emosional anak merupakan suatu kemampuan dalam mengolah, mengontrol, dan mengendalikan emosi supaya bisa hidup berdampingan dengan lingkungan sekitar.

Tingkatan pencapaian perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun menurut Peraturan Menteri Nomor 58 Tahun 2009 yaitu, bersikap kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleransi, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan keadaan, mengenal tat krama dan sopan santun sesuai dengan budaya setempat, menunjukkan rasa empati, memiliki sikap tidak mudah menyerah, bangga terhadap hasil karya sendiri, dan menghargai keunggulan oranglain.⁵

Keterampilan sosial emosional anak pada usia dini menjadi sebuah patokan yang akan membuat anak tumbuh dewasa dengan rasa tanggung

³Garungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Rafika Aditama, 2004), 41.

⁴Ali Nugraha & Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Jakarta : Universitas Terbuka, 2016), 6.

⁵ Kemendiknas, *Pediman Pendidikan Kaarakter Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, 2009).

jawab yang tinggi, produktif dan peduli terhadap orang lain. Untuk mengembangkan keterampilan sosial anak maka perlu adanya peran dari orang tua. Karena orang yang pertama kali di kenal oleh anak adalah orang tua, pemberi perhatian pertama juga orang tua, kasih sayang orang tua terhadap anak inilah yang mampu memberikan dorongan untuk perkembangan dan pertumbuhan anak.⁶

Proses mendidik anak atau ilmu mendidik anak pada setiap orang tua pasti berbeda, maka dari itu orang tua perlu cara yang tepat dalam mendidik anak menjadi lebih baik dalam mengembangkan pertumbuhan anak, seperti hal ini yang disebut dengan pola asuh. Pola asuh yaitu usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik anaknya.⁷ Penekan pola asuh yang baik untuk membentuk karakter dan kepribadian anak yang baik berawal dari usia dini (0-6 Tahun).

Hal pertama yang perlu diperhatikan dalam perkembangan sosial emosional anak adalah situasi atau yang berhubungan dengan permasalahan yang di ada disekitar anak, seperti gaya pengasuhan atau pola asuh, kondisi keluarga yang kurang baik dan harmonis, dan saat memberikan hukuman pada anak dengan nada yang keras dan kencang, merupakan contoh perilaku yang tidak baik untuk anak yang mengakibatkan anak tidak dapat dikontrol.⁸ Pola asuh di bagi menjadi empat macam yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, pola asuh permisif, dan pola asuh neglectful (acuh/ lepas tangan).

⁶Faud Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, (Cet, IV; Jakarta: PT Rineka Cipta,2015), 57.

⁷Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta:Pustaka pelajar offset, 1996), 109.

⁸Jhon W Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 170.

Pola Asuh permisif menurut Baumrind adalah pola asuh yang cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan/ keinginannya, dengan selalu memberi dukungan namun minimnya kontrol yang diberikan. Sehingga menjadikan anak tidak mengetahui benar salahnya perilaku yang dilakukan dan berbuat sesuka hati. Apalagi dimasa sekarang anak-anak sudah mulai banyak yang mengenal perangkat digital yang berupa gadget dan menggunakannya, dari hal tersebut dapat menimbulkan berbagai pengaruh dalam kehidupannya.⁹

Gadget merupakan sebuah istilah berbahasa *Inggris* yang memiliki arti suatu alat kecil dengan berbagai macam fungsi.¹⁰ Gadget ini memiliki fungsi yang sangat luar biasa hebatnya, benda kecil yang mampu menyediakan sumber informasi yang banyak. Dibalik banyaknya nilai positif yang ditimbulkan dari gadget tidak dapat dipungkiri bahwa nilai negatif juga menyertai salah satu dampak negatifnya adalah dapat menimbulkan kecanduan yang mampu mempengaruhi perkembangan sosial emosional pada anak, seperti marah ditempat umum karna tidak diberikan gadget, dan tidak memperdulikan lingkungan sekitar karna asik dengan gadgetnya. .

Pada perkembangan teknologi yang semakin canggih ini memberikan tantangan tersendiri terhadap orang tua untuk membimbing anak-anaknya. Apalagi orang tua yang menerapkan pola asuh permisif.

⁹ Seto Mulyadi, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2007), 206-208

¹⁰ Wahyu novitasari, Nurul Khotimah, "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun", *Jurnal PAUD Teratai (online)*, Vol 05, No)3, 2016

Hal tersebut dapat dilihat pada masa kanak-kanak saat ini yang tidak dapat terlepas dari gadget di banding dengan bermain atau berkomunikasi baik dengan teman maupun orang tua. Padahal kegiatan terpenting pada masa kanak-kanak awal adalah berkomunikasi dan bermain dengan lingkungan sekitar guna mengembangkan kepribadian, sosial, serta psikomotorik halus dan kasar.¹¹ Dari hal ini pengawasan orang tua kepada anak perlu di tingkatkan karena banyaknya informasi yang masuk dan anak belum mampu untuk memilih mana yang tepat untuk tahapan belajar seusianya. Pendampingan orang tua juga penting untuk memberikan wawasan kepada anaknya dalam penggunaan gadget dengan baik dan positif

Hal tersebut sesuai dengan penuturan salah satu guru Kelompok Belajar (KB) di desa Minggiran yang menyatakan bahwa saat ini banyak orangtua yang kurang menyadari akan pentingnya sosial emosional pada anak, orang tua saat ini hanya beranggapan bahwa yang terpenting untuk anak adalah anak bisa membaca dan menulis. Selain itu guru KB tersebut juga menyatakan bahwa pengawasan orangtua terhadap anak yang bermain gadget dirasa sangat kurang, orang tua saat ini yang beranggapan bahwa ketika anaknya di berikan gadget akan diam, tidak rewel dan agar anak tidak ketinggalan zaman agar sama dengan teman-temannya.¹² Selain itu didukung pula dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di Desa Minggiran tampak beberapa orang tua yang menggunakan media gadget untuk membuat anak menjadi tenang, akibat dari hal tersebut

¹¹Seto Mulyadi, Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama, (Bandung : PT Refika Aditama, 2007) hlm. 39

¹²Wawancara dengan subyek 1 selaku guru kelompok belajar pada tanggal 25 Desember 2019

menjadikan anak lebih sering membawa gadget ketika bermain bersama temannya.¹³

Dari asesmen awal yang dilakukan, peneliti mendapatkan informasi dari kepala sekolah TK Darma Wanita yang menunjukkan bahwa terdapat 32 siswa/siswi yang terdiri dari 16 anak kelompok A, dan 16 anak kelompok B. Berdasarkan data tersebut maka peneliti mengambil 10 subjek penelitian yang terdiri dari 5 Anak beserta dengan 5 orang tua dari masing-masing anak berdasarkan dari rekomendasi guru dan pengambilan data awal. Selain itu dinyatakan pula bahwa wali murid (ibu) banyak yang berkerja.¹⁴ Sehingga kurangnya waktu yang bisa dihabiskan bersama anak menjadikan kurangnya perhatian dan pengawasan. Kurangnya pengawasan dan pengasuhan adalah ciri dari pola asuh permisif.

Dari permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap orangtua khususnya ibu didesa Minggiran Kecamatan Papar Kabupaten Kediri dengan judul **“Pola Asuh Permisif Pada Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Era Digital (Studi Kasus :TK Darma Wanita Desa Minggiran Kecamatan Papar Kabupaten Kediri)”**.

B. Fokus Penelitian

¹³Observasi pada rutinan diba'iyah desa minggiran

¹⁴ Wawancara dengan subyek 2 selaku kepala sekolahTk Darma Wanita desa minggiran pada tanggal 15 Desember 2019

Berdasarkan fenomena pada latar belakang diatas, peneliti membuat fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 Tahun di era digital dengan pola asuh permisif di TK Darma Wanita Desa Minggiran, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri?
2. Apa saja dampak pola asuh permisif terhadap sosial emosional anak usia 5-6 Tahun di era digital di TK Darma Wanita Desa Minggiran, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 Tahun di era digital dengan pola asuh permisif di TK Darma Wanita Desa Minggiran, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri.
2. Untuk mengetahui apa saja dampak pola asuh permisif terhadap sosial emosional anak usia 5-6 Tahun di era digital di TK Darma Wanita Desa Minggiran, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Diharap dapat menambah khasanah pengetahuan di bidang Psikologi khususnya tentang pola asuh beserta dengan dampak yang di timbulkan.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi orang tua, dapat memberikan wawasan tentang pemberian pola asuh di era digital serta dampak apa yang dapat di timbulkan.
- b. Bagi guru, dapat memberikan reverensi ilmu untuk memberikan edukasi terhadap orang tua dan anak.
- c. Hasil penelitian ini diharap dapat menjadi reverensi untuk penelitian selanjutnya.

E. Telaah Pustaka

1. Stephanus Turibius Rahmat yang berjudul “Pola Asuh Efektif Untuk Mendidik Anak di Era Digital” termuat di dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio Volume 10, Nomer 2, Juni 2018. Penelitian ini menggunakan metode Kepustakaan. Hasil dari penelitian ini bahwa Keluarga sebagai *locus* pembentukan karakter anak perlu mengembangkan pola asuh atau pola interaksi yang edukatif dan efektif. Pola asuh yang dilakukan orang tua terhadap anak bertujuan untuk melayani kebutuhan fisik dan psikologis anak. Selain itu, pola asuh tersebut dapat diimplementasikan dalam bentuk sosialisasi norma-norma yang berlaku dalam masyarakat supaya anak-anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Pola asuh anak dalam keluarga terdiri

dari empat (4) kategori, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh yang kurang memiliki tuntutan terhadap anak dan kurang responsif terhadap kebutuhan anak (orang *uninvolved*), pola asuh demokratis atau *authoritative*. Orang tua yang hebat harus terlibat dalam mendidik anak dengan pola asuh yang demokratis, positif, efektif, konstruktif dan transformatif.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini adalah menggunakan variabel Pola Asuh dan Era Digital, perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian kali ini adalah metode penelitian yang digunakan penelitian terdahulu adalah metode kepustakaan dan penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif.

2. Aslan yang berjudul “Peran pola Asuh Orangtua di Era Digital” termuat di jurnal Jurnal Studia Insania Volume 7 No 1 Mei 201. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam kajian dokumen dengan metode analisis data deskriptif. Hasil dari penelitian ini bahwa di zaman era digital saat ini, dengan berbagai macam jenis kecanggihan teknologi maka terjadi perubahan tipe pola asuh orangtua kepada anaknya. Tipe pola asuh yang terbagi menjadi otoriter, demokrasi dan permisif, dari beberapa sistem pola asuh yang berbeda-beda yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya maka membentuk karakter yang berbeda-beda pula kepada anak. Maka dari itu, sebagai orang tua seharusnya menyikapi perkembangan teknologi terhadap pola asuh anaknya, sehingga teknologi ketika mengalami perubahan maka pola asuh anak

juga ikut mengalami perubahan yang sama antara peran pola asuh tipe otoriter, demokratis dan permisif.

Perbedaan dari penelitian terdahulu berfokus pada peran pola asuh orang tua di era digital sedangkan penelitian terkini melihat pengaruh yang muncul dari pola asuh permisif di era digital terhadap sosial emosional anak.

3. Rizki Amanda & Fadhilaturrahmi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Kolaboratif pada Anak KB” termuat di jurnal Obsesi Volume 2 No 1 2018. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif dengan metode penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian ini menggunakan subyek penelitian anak-anak Kelompok Bermain Tuanku Tambusai dengan jumlah murid 16 anak. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Peningkatan perkembangan sosial emosional anak melalui permainan kolaboratif di KB Tuanku Tambusai : 1) Anak Usia Dini adalah anak sejak lahir hingga berusia 6 tahun. Masa ini disebut juga dengan masa *golden age* yang berarti masa yang sangat penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan, 2) Perkembangan sosial emosional dapat dilakukan melalui permainan kolaboratif. 3) Permainan kolaboratif memberikan pengaruh yang cukup besar untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional anak, 5) Pemahaman anak meningkat, hal ini terlihat bahwa pada kondisi

awal sebelum tindakan dilakukan, anak sangat rendah perkembangan sosial emosionalnya.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini adalah sama-sama menggunakan sosial emosional pada anak. Metode penelitian yang digunakan sama-sama kualitatif. Subyek yang digunakan adalah anak-anak.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian kali ini adalah lokasi penelitian, penelitian terdahulu di Kelompok Bermain Tuanku Tambusai sedangkan penelitian kali ini di TK Darma Wanita Desa Minggiran Kecamatan Papar Kabupaten Kediri. Dalam penelitian terdahulu sosial emosional anak menjadi dasar teori utama, sedangkan pada penelitian kali ini sosial emosional anak, pola asuh permisif dan era digital adalah teori-teori yang di gunakan.

4. Vivi Syofia Sapardi yang berjudul “Hubungan Penggunaan Gadget dengan Perkembangan Anak Usia Prasekolah Di PAUD/ TK Islam Budi Mulia” yang dimuat di Jurnal Menara Ilmu Volume 12 Jilid 2 No 80 Februari 2018. Metode penelitian ini menggunakan desain Survey Analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*. Lokasi penelitian ini di PAUD/TK Islam Budi Mulia Kecamatan Padang Timur. Pengolahan data menggunakan uji statistic *chi-square*. Hasil penelitian didapatkan 63,8% responden tidak normal dalam menggunakan gadget, 40,4% responden perkembangannya menyimpang. Hasil analisa bivariat didapatkan *p value*=0,017, artinya terdapat hubungan bermakna antara

penggunaan *gadget* dengan perkembangan anak usia prasekolah. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara penggunaan *gadget* dengan perkembangan anak usia prasekolah.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini adalah menggunakan variabel *gadget* dan perkembangan juga subyek yang digunakan yaitu anak TK.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini adalah metode penelitian yang di gunakan penelitian terdahulu menggunakan desain Survey Analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*, sedangkan penelitian kali ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian terdahulu menggunakan variabel *Gadget* sedangkan penelitian kali ini menggunakan Era Digital, dan penelitian terdahulu menggunakan perkembangan anak secara umum, sedangkan penelitian kali ini menggunakan perkembangan sosial emosional anak.

5. Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani & I Gusti ayu Putu Wulan Budisetyani yang berjudul “Pola Asuh Permisif Ibu dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di SMA Negeri 1 Samarapura”. Pendekatan penelitian ini adalah metode studi korelasi. Lokasi penelitian di SMA Negeri 1 Samarapura. Subjek penelitian 75 siswa laki-laki SMA Negeri 1 Samarapura. Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data memiliki persebaran normal dan linear. Uji linearitas antara pola asuh permisif ibu dan perilaku merokok memiliki signifikansi 0,000 yang berarti

linear karena lebih rendah dari taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menemukan hubungan yang signifikan antara pola asuh permisif ibu dan perilaku merokok dengan koefisien korelasi 0,493. Koefisien determinasi bernilai 0,243 yang menyatakan bahwa pola asuh permisif ibu berkontribusi terhadap perilaku merokok sebesar 24,3%.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini adalah menggunakan variabel pola asuh permisif.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini adalah penelitian terdahulu menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis pendekatan studi korelasi, sedangkan penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian terdahulu menggunakan subyek penelitian anak SMA sedangkan penelitian kali ini menggunakan subyek anak Tk.

6. Sasmita Sari & Woro Sumarni yang berjudul “Perana Orangtua Dalam Pendampingan Pembelajaran Online Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak” termuat di jurnal ISSN : 2686 6404. Pendekatan penelitian yang digunakan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian ini menggunakan subjek orangtua dan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran orangtua dalam bantuan pembelajaran online untuk perkembangan sosial dan emosional anak adalah bahwa anak belajar mengembangkan kesadaran diri, belajar mengambil keputusan pribadi, belajar menghadapi emosi, belajar menghadapi stress, belajar berempati, dan belajar berkomunikasi, belajar terbuka,

belajar mengembangkan pemahaman, belajar menerima diri sendiri, belajar mengambil tanggung jawab pribadi, belajar membangun kepercayaan diri, mempelajari dinamika time dan belajar menyelesaikan konflik.

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini adalah sama-sama menggunakan sosial emosional anak. Metode penelitian yang digunakan sama-sama kualitatif. Subjek yang digunakan sama-sama orangtua dan anak.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian kali ini adalah fokus penelitian terdapat pada peranan orangtua sedangkan penelitian kali ini terdapat pada pola asuh permisif.